

Vidya Wertta Volume 7 Nomor 1 Tahun 2024

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

MELACAK KEPERCAYAAN TERHADAP HANTU PADA PERIODE JAWA KUNO

Ida Bagus Ngurah

Universitas Mahasaraswati Denpasar

gusngurah1988@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan pada masa klasik atau Jawa Kuno yang tergambar dari ragam teks pada masa tersebut tidaklah menunjukkan kehidupan perspektif istana, tetapi menggambarkan bagaimana kehidupan bahkan kepercayaan yang beredar di masyarakat pada masa itu. Berangkat dari pemikiran tersebut kepercayaan terhadap ihwal agama dan bahkan hantu juga dapat dijelaskan untuk dapat menggambarkan bagaimana kepercayaan kepada hantu tersebut sampai muncul. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan teori hermeneutik dan metode pengumpulan data yang digunakan yakni kepustakaan, analisis dan pengolahan data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) kepercayaan yang kuat terhadap animisme, 2) peran raja yang sentral, 3) adanya kutukan yang selalau menyertai keberadaan hantu.

Kata kunci: masa jawa kuno, hantu, kutukan.

ABSTRACT

Life in the classical or ancient javanese era as depicted in various texts at that time does not show life from a palace perspective, but can also describe how life was and even the beliefs that circulated in society at that time. Starting from this idea, belief in religion and even ghosts can also be explained to illustrate how the belief in ghosts came about? To answer this question, hermeneutic theory and methods of library data collection, analysis and data processing are needed. the results obtained in this research are 1) a strong

belief in animism, 2) the central role of the king, 3) the existence of a curse that always accompanies the presence of ghosts.

Keyword: old-javanese period, ghost, curse.

I. PENDAHULUAN

Teks-teks Jawa Kuno menurut Agastia (1988:4) merupakan bentangan alam pikir yang tergambar dalam bentuk ajaran, mitos dan tabu. Pengertian segaris disampaikan oleh Stutterheim (1999, dalam dharmayuda, 2001:11) bahwa dalam menggambarkan keadaan pada periode klasik atau Jawa Kuno dapat dipelajari melalui teks-teks yang tersebar, ilmu-ilmu yang beredar dan tata laku yang tertulis. Dua pandangan ahli tersebut menegasi anggapan yang selama ini mengakar dalam alam pikir masyarakat bahwa teks-teks Jawa Kuno bersifat istana sentris, hanya menunjukkan konstelasi politik elit yang berkuasa pada periode tersebut. Selama ini entah prasasti, lempeng tembaga yang ditulis atau tulisan daun rontal dianggap sebagai kepanjangan pikiran kerajaan bukan sebagaimana rakyat menjalani kehidupannya.

Boechari (1963) seorang histograf terkemuka Indonesia dalam artikel berjudul “*a Preliminary Note on the Study of the Old-Javanese Civi Administration*” (dalam Boechari, 2018:103) menyatakan naskah-naskah Jawa Kuno adalah penuntun bagi pengetahuan tentang kehidupan masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan yang melandasi kehidupan masyarakat dapat dilacak dan terekam dengan baik pada naskah-naskah Jawa Kuno. Hal tersebut tidak terkecuali pada ihwal yang paling intim dalam kehidupan masyarakat yaitu kepercayaan tentang agama, kehidupan sosial, bahkan tentang kepercayaan terhadap kutukan dan makhluk halus (yang kemudian akan ditulis dengan hantu).

Menjadi menarik dan mungkin sangat jarang diulas adalah bagaimana masyarakat pada masa Jawa Kuno atau lebih luas lagi masyarakat di nusantara memiliki kepercayaan terhadap keberadaan makhluk-makhluk halus atau hantu. Suatu kepercayaan secara psikologis terlebih terhadap keberadaan entitas impersonal yang memengaruhi kehidupan manusia jelas bukan terberi. Ben Hood dalam buku *Supersense* (2020) menjelaskan trik psikologis tentang keberadaan makhluk halus atau hantu bermula dari masa kita kecil ketika keteraturan yang tertanam dalam kognitif kita mendapatkan perlawanan dari keadaan empiris yang sesungguhnya dapat terpecahkan

namun dalam perkembangan kognitif dalam usia tersebut kita masih belum menemukan jawabannya.

Ahli lain semisal pakar etika asal Inggris Daniel C. Dennet (2019) dalam bukunya berjudul "*breaking the spell*" menjelaskan kepercayaan terhadap hantu terkait erat dengan kepercayaan terhadap agama namun tidak dapat menerangkan satu sama lain, yaitu dipercayanya suatu kejadian purba adanya agen yang menggerakkannya. Tokoh kritikus agama terkemuka Richard Dawkins (2021:176) menjelaskan pandangan Dennet sebagai teori agen, bahwa masa masa purba, gunung meletus, banjir, angin topan selalu diakibatkan oleh sosok yang tidak tampak dan memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia.

Berangkat dari pandangan ahli di atas menjadi menarik apabila dituangkan menjadi suatu uraian yang lebih serius ihwal kepercayaan kepada hantu pada masa Jawa Kuno. Mengingat segala bentuk kepercayaan pada makhluk impersonal selalu memiliki jejak psikologisnya maka penjelasan-penjelasan mendalam dan tafsir-tafsir dari ahli sangat diperlukan. Atau dalam pengertian lain mengetahui bagaimana kepercayaan terhadap hantu tumbuh dan berkembang dimasyarakat sama halnya dengan mengetahui perangkat psikologis masyarakat pada masa itu dan bagaimana cara mereka hidup dalam lingkungan yang telah mereka gambarkan.

II. TEORI DAN METODE

Mengungkap suatu makna dari sebuah teks memerlukan alat bantu teoritik yang telah diajukan oleh para ahli untuk menjadi peta kognitif dalam bertindak. Hermeneutika memberikan jalan untuk mengungkap makna suatu teks berdasar atas psikologis masyarakat yang berkembang pada masa itu (diakronik). Ricoeur (dalam Hardiman, 2019:69) menyatakan pemerolehan makna adalah kerja budaya yang berlandaskan pada konteks kehidupan masyarakat pada masa mereka hidup, dari ihwal itu kita mendapatkan aspek genealogisnya. Metode kepastakaan menjadi langkah wajib dalam mengungkap tabir permasalahan yang dihadapi, teks-teks yang memuat kehidupan masyarakat, yang mengandung kepercayaan terhadap ahantu, berikut buku dan artikel yang bersifat komentator dan pendukung sangat diperlukan untuk penyajian hasil.

III. PEMBAHASAN

Genealogi Kepercayaan Kepada Hantu di Naskah Jawa Kuno

Mahkluk halus yang kemudian disebut hantu dengan ragam terminologinya menyangkut mahkluk tidak kasat mata dan supra-insani. Mahkluk ini dianggap tidak terinderai, dan berada di sekeliling kehidupan manusia. Eksistensi mereka tidaklah hanya dalam imaji masyarakat, tetapi merasuk kedalam bathin masyarakatnya juga terkesan dirayakan. Diyakini peranan raja dalam mempertahankan kekuasaan dan adanya kutukan menjadi cikal diteruskannya konsep hantu hingga saat ini selain memang bertahannya kepercayaan pre-historis yaitu animisme dan dinamisme.

Kepercayaan animism sebagaimana gambaran Sumardjo (2004:19) merupakan bagian dari rutinitas ritual masyarakat pra-Hinduisme, semisal kepercayaan kepada mahkluk-mahkluk yang mendiami batu-batu besar, pohon-pohon besar, kekuatan gunung dan laut yang tidak teratasi manusia petir dan sejenisnya. Kepercayaan itu oleh Utama (2019:42) tidak tergerus oleh kepercayaan baru yang kemudian muncul tetapi bertransformasi ke dalam bentuk yang toleran terhadap kepercayaan yang datang. Kepercayaan animism tetap tertanam dalam kehidupan ritual, budaya dan sosial masyarakat nusantara bahkan bertahan pada periode klasik dalam bentuknya yang telah disesuaikan. Ihwal inilah yang juga dapat dikatakan menjadi landasan dasar bagi terbentuknya kepercayaan terhadap hantu pada periode klasik.

Ditelusuri pada era klasik, prasasti-prasasti selalu memuat bagian *sapatha* atau kutukan bagi mereka yang melanggar ketentuan raja. Kedudukan raja sangat dihormati. Menurut Coedes (1989:68) di daerah-daerah Asia Tenggara ada suatu pantangan menyebut nama pribadi seseorang yang bergelar tinggi dan dianggap memiliki kelebihan tertentu. Khmer menjelaskan bahwa nama pribadi seorang raja hanya ditulis sekali saja selanjutnya ditulis maha raja. Tingginya kedudukan raja berikut konsep Dewa Raja yang berkembang menandakan setiap ketentuannya merupakan perintah dan pelanggaran adalah kejahatan atau dosa, meminjam gagasan Semadi Astra (1997:24) raja sangat bersandar pada kekuasaan ilahi.

Terkait kutukan, salah satu prasasti tertua di Indonesia yaitu Prasasti Talang Tuo dan Telaga Batu di Palembang yang berasal dari abad ke-7 masehi menyebutkan ragam kutukan bagi setiap detail perbuatan yang mencoba untuk menentang kekuasaan raja. Di Jawa Kuno berdasar catatan Vollenhoven (1931:164) di prasasti-prasasti Jawa Kuno terutama yang

memuat “sima” (ketentuan) tentang perdikan atau daerah bebas pajak, hampir selalu memuat kutukan karena adanya kepentingan raja terhadap tanah dan penghuninya. Beberapa *sapatha* secara rinci menyebutkan kesengsaraan yang akan dihadapi ketika melanggar ketentuan raja. Kesengsaraan itu bahkan terkesan sangat fatal, mengingat konsep dewa raja yang berlaku maka kesengsaraan tidak hanya dirasakan secara duniawi (hilangnya harta benda dan kecacatan fisik) juga di alam akhirat hingga menurun ke anak cucu. Lebih jauh, menurut Maulana (1993:127) *sapatha* dalam sebuah prasasti dapat memberikan jaminan pada institusi politik dan agama, karena kontrol sosial yang masih sangat lemah, sehingga kutukan dianggap cara yang ampuh untuk meminimalisasi pelanggaran.

Kutukan disertai dengan kehadiran makhluk halus hampir selalu mengikuti *sapatha* di masa Jawa Kuna. Relief-relief di Candi Suku memahat pandangan masyarakat Jawa Kuna tentang hantu yang beberapa jenisnya diuraikan kembali dalam Kekawin Sena. Menariknya pada masa akhir Majapahit sekita abad ke 15 eksistensi hantu kembali dikuatkan dalam karya sastra, bahkan dengan diperkenalkan tokoh sastra Ra Nini dari Dirah yang memiliki kekuatan dahsyat dalam ilmu pengiwa disebutkan sebagai penguasa makhluk halus.

Hasil dari ketekunan *tapa* Ra Nini menjadikannya sebagai penguasa hantu-hantu yang dapat digunakan untuk mengatasi musuh-musuhnya, namun tujuan awal tersebut menjadi tidak terkendali karena rasa marah yang menguasai Ra Nini sehingga menjadikan semua hantu-hantu yang dikuasainya untuk menyebarkan penyakit dan ketakutan. Konsep *ruwat* akhirnya muncul sebagai pengentas dari semua kerusakan yang ditimbulkan oleh Ra Nini dan para hantunya. Hal ini menandakan pergeseran hantu dari fungsi kontrol masyarakat menjadi proyeksi kondisi kotor atau tidak suci. Tema kehancuran dan kematian yang menyeruak pada akhir era Majapahit akibat pertempuran antar saudara dan pemberontakan menjadikan kondisi tersebut kotor sehingga *ruwat* adalah solusi untuk menjadikan kondisi kembali kondusif atau suci.

Penggambaran Hantu pada Teks Jawa Kuno

Penggambaran hantu dalam teks Jawa Kuno terkait dengan wacana yang berkembang pada kehidupan masyarakat pada masa itu. Dalam pemikiran Barker (2014) wacana adalah tindakan atau kata-kata yang menyatukan bahasa dan praktik yang merujuk pada sejumlah cara dengan aturan-aturan tertentu tentang subjek untuk memperoleh makna (barker 2014: 79). Produksi pengetahuan lewat bahasa memberikan makna pada

objek material dan praktik sosial yang disebut sebagai praktik diskursif. Pembentukan wacana sendiri terjadi lewat keberulangan motif atau gugus ide, praktik praktik, dan bentuk-bentuk pengetahuan yang meliputi sejumlah arena kegiatan manusia.

Wacana tentang makhluk halus terkait dengan kutukan raja, penggambarannya pun sebagaimana uraian di atas selalu menyertai kutukan. kutukan pada prasasti prasasti Trunyan b adalah sebagai berikut: iib.1.

“.....*kunang yathaña ta- 2.*
ni kasanggurugyanna kabudikabudi
to thaninda bhapàra di
turunan anggan luk pirumahin
gat to banua do air rawang,
yan ada manunggurugi ya,
sapan ulih 3. bhatàra, ping
pitu ya mangjanma tani
kapadan min uraña janma
pàpasangsara
sadàkàla.....(goris, 1954: 59).

terjemahannya:

“.....demikianlah agar (keputusan raja) tidak diubah/diganggu sampai di kemudian hari yang merupakan wilayah bhataras di turunan sampai di tikungan perbatasan desa air rawang. Apabila ada yang melanggarnya dikutuk oleh bhataras, tujuh kali ia menjelma tidak akan menyerupai manusia, selalu derita nestapa akan menyimpannya.....” (calenfels, 1926:24; goris, 1954: 59;ardika dan beratha, 1996: 63).

Dalam prasasti Bedulu yang berangka tahun 890 saka atau 968 masehi, dan diterbitkan atas nama Sri Haji Tabanendra Warmmadewa oleh pejabat *da kumpi daradya kabilyan*. Tujuan penulisan prasasti ini untuk menguatkan keputusan seorang pejabat kerajaan berupa pembebasan beberapa pajak dan kewajiban lainnya kepada penduduk desa Langanan, karena penduduk berkewajiban memelihara bangunan suci untuk pemujaan Bhataras Hyang Api. Kutukan/ *sapatha* dalam prasasti tertulis sebagai berikut, iib.6.:

“.....*yathana tani kawukilwukilen*
dlaha ning dlaha,

*asing manuruktaya, tani
temwan sarba upayana,
kopadrawan ya....*” (wiguna,1981: 67)

terjemahannya:

“.....(keputusan raja) agar tidak dilanggar sampai di kemudian hari, barang siapa yang mengubah/melanggar keputusan ini, tidak berhasil segala usahanya, terkena bencanalah ia.....” (wiguna, 1981,67).

Penggambaran di masa Jawa Kuno atau masa klasik terhadap keberadaan hantu yang selalu bergandengan dengan kutukan terlihat begitu abstrak. Tidak mengenai penggambaran penampakannya tetapi fungsinya. Hantu bertugas menghukum seseorang yang telah melanggar perintah raja, atau kesepakatan antara rakyat dan raja. Hukuman yang diberikan adalah berupa keadaan malanga atau nestapa, penyakit yang tidak kunjung sembuh, wajah yang semakin memburuk dan tentu saja kematian.

Landasan Moral Kepercayaan Terhadap Hantu

Sketsa penggambaran hantu masa klasik tidak melulu tentang ketakutan, suasana seram dan mencekam tetapi hampir seluruhnya bersandar pada kondisi moral masyarakat yang dibaca sebagai landasan moral masyarakat. Mengikuti pemikiran John Haidt (2021) dalam buku berjudul “*Rihteous Mind*” ada enam landasan moralitas yang berkembang pada diri manusia dan akan menjadi titik pancang dari segala buah pemikiran termasuk masalah moralitas yang berhubungan dengan imaji atau konsep-konsep. Dari enam skema Haidt (2021) akan dijelaskan tiga landasan moral yang berhubungan dengan keberadaan hantu di masyarakat.

1. Kontrol sosial adalah tentang bagaimana masyarakat memandang kewenangan sebagai pencipta ketertiban. kewenangan dianggap sebagai institusi yang dapat menata kehidupan masyarakat menuju tujuan hidup bersama (komunal) dengan mengorbankan individu-individu pembangkang lepas dari bagian masyarakat.
2. Ruwat merupakan struktur kesakaralan dalam masyarakat. kedamaian adalah gambaran dari kehidupan sakral yang diinginkan oleh masyarakat sebagai sebuah komune. kematian yang diakibatkan oleh dendam, amarah, dan persaingan dianggap

kotor sehingga harus ditata (dibersihkan) kembali menuju ke arah kedamaian (sakral).

3. Masyarakat klasik memandang moralitas sebagai kehidupan yang mengedepankan kemerdekaan yang terbatas dan mengikat. raja baik sebagai individu maupun lembaga membatasi dan mengarahkan kehendak bebas masyarakatnya atau barometer moral sehingga jarang terjadi liberalisme yang kebablasan. singkatnya masyarakat klasik yang bermoral adalah masyarakat yang tertata oleh lembaga eksternal bukan individu-individu yang bebas menentukan nilai dari perbuatannya walaupun merupakan haknya untuk berbuat selama tidak membahayakan nyawa orang lain, maka pentingnya moralitas bersama atau nilai tentang mana yang kotor (kehancuran) dan mana yang bersih (kedamaian) walaupun tidak melulu mengenai membahayakan nyawa atau merebut hak milik orang lain.

IV. PENUTUP

Penggambaran hantu sangat erat kaitannya dengan kepercayaan animis dan dinamisme yang masih bertahan dan menjadi berkembang pada masa berikutnya. kepercayaan animis dan dinamisme akhirnya juga menyelam kedalam kepercayaan agama terorganisasi berikutnya. Bertahannya animis dan dinamisme juga ditopang oleh peran raja yang cukup kuat untuk menegakkan supremasi hukum dengan *sapatha* atau kutukan. Penggambaran hantu pada periode Jawa Kuno tidaklah begitu detail dan presisi namun masih tergolong abstrak dan dapat ditelusuri dari fungsi yang dijalankannya. Landasan moral bagi keberadaan hantu era klasik dapat dibedah melalui skema landasan moral Haidt antara lain, yaitu sebagai kontrol dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai pemertahanan struktur sakralitas dalam masyarakat dan mengedepankan kehidupan yang merdeka untuk melakukan suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan dan N.L.Sutjiati Beratha. 1996. Perajin Pada Masa Bali Kuno. *Laporan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Ardika, I Wayan dan I Ketut Setiawan, 2012. 'Bali antara Abad VIII-XIV: Upaya Rekonstruksi Sejarah Bali Kuno berdasarkan Tinggalan Arkeologi'. *Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Callenfels, van Stein. 1926. *Epigraphia Balica i, vbg*, deel lvi.6, koleff & co.
- Casparis. 1956. *Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru.
- Dennet, Daniel. 2019. *Breaking the Spell*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dharmayuda, 2001. *Kebudayaan Bali*. Denpasar: Kayu Mas
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali i & ii*. Bandung: masa baru.
- Haidt, Jhon. 2019. *Righteous Mind*. Jakarta Gramedia Pustaka
- Hood, Ben. 2020. *Supersense*. Jakarta: Jalasutra
- Sumardjo, Jacob. *Arkeologi Indonesia*. Yogyakarta: Ankea Cipta
- Vollenhoven, c. Van 1931. *Het Adatrecht van Nederlandsh Indie, Tweede Deel*, Leiden: Boekhandel en Drukkerij Voorheen e.j. brill.
- Wiguna, Tara IGN. 1981. *Prasasti Bedulu Suatu Kajian Epigrafis. Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.j. S.O Robson 1982. *Old Javanese-English Dictionary I & II*. 'Sgravenhage-Martinius Nijhoff: KITLV.